

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori tentang Topik Skripsi

##### 2.1.1 *IT Governance*

Tujuan *IT Governance* adalah untuk memastikan bahwa penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi dalam meningkatkan proses bisnis perusahaan dapat dicapai melalui penerapan kerangka kerja yang terkait dengan teknologi informasi (TI). Ini dilakukan dengan cara mengarahkan upaya TI ke arah tujuan strategis perusahaan. *IT Governance* melibatkan penggabungan praktik terbaik dalam perencanaan, pengelolaan, implementasi, eksekusi, dan pemantauan kinerja Teknologi Informasi (TI). Berfokus untuk memastikan bahwa TI berperan secara efektif dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan. [6].

Tata kelola TI memiliki keterkaitan yang kuat dengan tata kelola perusahaan karena Teknologi Informasi (TI) berperan sebagai sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional bisnisnya. Penggunaan TI harus sejalan dengan strategi bisnis perusahaan agar dapat memberikan manfaat maksimal. Dengan demikian, *IT Governance* bertujuan untuk memastikan bahwa TI digunakan secara konsisten dengan strategi bisnis perusahaan guna mencapai keuntungan maksimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

Pentingnya IT Governance tidak hanya terletak pada pengelolaan teknologi, tetapi juga dalam membangun kerangka kerja yang memungkinkan adaptasi terhadap perubahan peraturan dan perkembangan teknologi yang cepat. Dengan demikian, IT Governance membantu perusahaan untuk tetap relevan dan kompetitif di dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

### **2.1.2 IT Audit**

Audit adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara menyeluruh dan terorganisir oleh pihak yang bersifat independen. Proses ini melibatkan analisis catatan keuangan serta bukti pendukung lainnya dengan tujuan untuk menilai sejauh mana sistem telah dilengkapi dengan kontrol yang telah diterapkan dengan benar dan efektif. [7].

*IT Audit* difokuskan pada teknologi informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Objektifnya adalah untuk memastikan bahwa teknologi informasi di perusahaan telah mematuhi standar kontrol yang telah ditetapkan. Standar kontrol dalam Audit Teknologi Informasi memiliki variasi jenis dan masing-masing memiliki peran serta manfaatnya sendiri. Sebagai contoh, salah satu standar kontrol yang terkemuka dan diakui secara global adalah COBIT 2019.

### **2.1.3 COBIT 5**

Pada tahun 1996, Asosiasi Audit dan Kontrol Sistem Informasi (ISACA) memperkenalkan COBIT (Control Objectives for Information and Related Technologies) sebagai respons terhadap kebutuhan akan suatu kerangka kerja efektif dalam mengelola teknologi informasi. COBIT tidak hanya menjadi seperangkat alat, tetapi juga menjadi suatu kerangka kerja yang mendukung manajer dalam mengatasi tantangan yang kompleks antara kebutuhan kontrol, isu-isu teknis, dan risiko bisnis. [19].

Seiring perkembangan waktu, COBIT terus mengalami evolusi, dan versi terbarunya, COBIT 5, merupakan hasil penggabungan pendekatan terbaru dalam tata kelola dan manajemen teknologi informasi perusahaan. Tujuan utama COBIT 5 adalah untuk membantu organisasi menutup kesenjangan yang mungkin timbul dalam mencapai kontrol yang efektif atas teknologi informasi mereka, sambil memperhitungkan aspek-aspek teknis dan risiko bisnis yang terkait.

COBIT 5 memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan dan nilai Sistem Informasi. Dengan menyediakan prinsip-prinsip umum, praktik terbaik, dan alat analisis, COBIT 5 membantu organisasi dalam mengoptimalkan manfaat dari pemanfaatan teknologi informasi. Kerangka kerja ini dirancang untuk mengakomodasi prinsip-prinsip yang relevan dan mutakhir, sambil mempertimbangkan pengalaman dan pembelajaran dari pengembangan sebelumnya, seperti COBIT 4.1.

Pengintegrasian prinsip-prinsip yang berhubungan dan pendekatan yang canggih membuat COBIT 5 menjadi fondasi yang kokoh untuk tata kelola dan manajemen TI. Dengan membangun atas kesuksesan COBIT 4.1, COBIT 5 tidak hanya menjadi alat yang kuat untuk menilai dan meningkatkan kapabilitas TI, tetapi juga menjadi panduan yang berharga bagi organisasi yang ingin menjaga relevansi dan ketangguhan dalam menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam lingkungan bisnis dan teknologi informasi.

#### **2.1.4 Tahapan Audit Gallegos**

Metode penelitian yang dikembangkan oleh Gallegos mencakup serangkaian aktivitas yang sederhana. Pendekatan ini menawarkan suatu kerangka kerja yang jelas untuk menjalankan penelitian yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan objek penelitian, baik itu perusahaan atau lembaga lain, serta menitikberatkan pada berbagai proses domain. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuisisioner. [18]. Terdapat empat tahapan utama dalam metode Gallegos, yakni perencanaan, pemeriksaan lapangan, pelaporan, dan tindak lanjut.

1. Dalam tahap perencanaan, langkah ini dilakukan dengan menetapkan objek penelitian, melakukan identifikasi, dan menganalisis visi, misi, tujuan, serta permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, identifikasi terhadap strategi dan kebijakan juga menjadi bagian integral dari proses perencanaan ini.

2. Pada tahap pemeriksaan lapangan, kegiatan ini melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuisioner kepada pihak terkait.
3. Dalam tahap pelaporan, langkah ini dilakukan setelah selesai proses pengumpulan data. Data yang telah diperoleh akan diproses dan dihitung dengan mengacu pada pedoman COBIT 19. Tahap ini bertujuan untuk menyajikan informasi berupa hasil audit yang telah dilakukan.
4. Langkah tindak lanjut dilaksanakan dengan tujuan memberikan hasil dari pelaporan yang telah disusun, termasuk rekomendasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki objek penelitian. Tanggung jawab pelaksanaan rekomendasi ini kemudian menjadi kewajiban objek penelitian untuk menerapkan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan.

## **2.2 Framework yang digunakan**

### **2.2.1 COBIT 2019**

COBIT 2019 adalah suatu penyempurnaan dari versi sebelumnya, yakni COBIT 5, yang mencakup sejumlah aspek penting dalam mengembangkan dan menjalankan sistem tata kelola yang efektif. Dalam COBIT 2019, terdapat definisi yang sangat komprehensif tentang komponen-komponen yang diperlukan untuk mendirikan serta mendukung struktur tata kelola yang kuat. [10].

Didalam COBIT 2019 terdapat proses-proses yang harus diikuti, struktur organisasi yang sesuai, kebijakan dan prosedur yang relevan, aliran informasi yang efisien, budaya dan perilaku yang mendukung, keterampilan yang diperlukan, serta infrastruktur yang mendukung keseluruhan sistem tata kelola. Dengan demikian, COBIT 2019 menggambarkan kerangka kerja yang sangat komprehensif dan terperinci untuk membantu organisasi dalam mengembangkan,

menerapkan, dan menjalankan tata kelola TI yang sesuai dengan tujuan bisnis dan kebutuhan mereka.

COBIT 2019 sebagai sebuah kerangka kerja menonjol dengan karakteristik fleksibel yang sangat berarti, dan salah satu prinsip inti yang terdapat di dalamnya adalah pemisahan yang jelas antara fungsi tata kelola dan manajemen. Pemisahan ini melibatkan peran, tanggung jawab, dan peran berbeda, baik dalam hal tugas yang diemban maupun pelaku yang terlibat. COBIT 2019 menciptakan landasan prinsip-prinsip yang menyeluruh untuk sistem tata kelola yang komprehensif.

Prinsip-prinsip ini adalah pedoman yang kuat yang digunakan dalam mengarahkan organisasi dalam merancang dan menjalankan tata kelola TI yang efektif, serta dalam memahami perbedaan yang penting antara tata kelola dan manajemen dalam konteks kebijakan, prosedur, serta praktik-praktik terbaik yang diterapkan. Dengan menginternalisasi dan mengikuti prinsip-prinsip ini, organisasi dapat mencapai tingkat keefektifan yang lebih tinggi dalam tata kelola TI perusahaan.



**Gambar 2.1** Dasar Prinsip Tata Kelola Sistem dari COBIT 2019.

Gambar 2.1 memberikan gambaran visual tentang prinsip-prinsip dasar COBIT 2019 yang mendasari tata kelola sistem. Prinsip-prinsip tersebut memiliki signifikansi dan peran yang dapat diuraikan sebagai berikut. [10].

### **1. *Provide Stakeholder Value***

Salah satu asas utama yang ditekankan dalam COBIT 2019 adalah memastikan pemenuhan semua keinginan dan kebutuhan dari berbagai pihak yang terkait (*stakeholders*), mengingat variasi preferensi yang dimiliki oleh setiap pihak terkait. COBIT 2019 memberikan dukungan dalam mengkoordinasikan keinginan dan kebutuhan yang beragam dari para *stakeholders* di dalam organisasi.

Tak hanya itu, COBIT 2019 juga memiliki kapasitas untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan strategi dengan tujuan mengurangi potensi risiko, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengelolaan sistem teknologi informasi.

### **2. *Holistic Approach***

Prinsip kedua Dalam COBIT 2019, ditekankan pendekatan yang menggabungkan dengan sinergi semua entitas dan sistem yang ada dalam cakupan kerangka kerja COBIT. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan teknologi informasi, memastikan bahwa semua elemen bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, organisasi dapat memaksimalkan manfaat dari teknologi informasi mereka dan mengoptimalkan operasional mereka.

### **3. *Dynamic Governance System***

Dalam COBIT 2019, ditekankan perlunya membuat sistem tata kelola organisasi menjadi suatu entitas yang dinamis dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat. Hal ini memungkinkan organisasi tetap relevan dan berkembang di tengah era modern yang terus berubah. Dengan pendekatan yang berfokus pada fleksibilitas,



sistem tata kelola organisasi dapat memberikan daya saing yang lebih besar dalam menghadapi perubahan yang terus menerus.

#### **4. *Governance Distinct From Management***

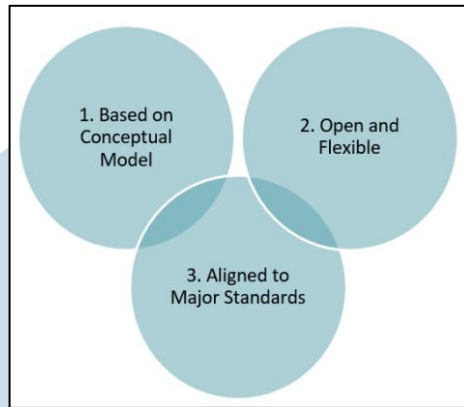
COBIT 2019 menekankan perlunya melakukan pemisahan yang jelas antara aspek tata kelola dan manajemen. Dalam konteks COBIT 2019, satu domain diarahkan pada tata kelola, sementara empat domain lainnya terfokus pada fungsi manajemen. Dengan demikian, kerangka kerja COBIT 2019 menawarkan pengkategorian yang membedakan peran dan tanggung jawab antara tata kelola dan manajemen dalam konteks teknologi informasi.

#### **5. *Tailored to Enterprise Needs***

Prinsip kelima dalam COBIT 2019 menegaskan bahwa prioritas utama adalah untuk menyesuaikan teknologi informasi dengan kebutuhan bisnis. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan sejumlah faktor desain sebagai parameter yang membantu dalam menentukan urutan kepentingan tujuan bisnis.

#### **6. *End to End Governance Systems***

COBIT 2019 menekankan signifikansi melibatkan seluruh entitas dalam organisasi, mencakup seluruh tahapan proses dari awal hingga akhir, tidak hanya memusatkan perhatian pada penggunaan teknologi informasi, tetapi juga melibatkan aspek manajemen, pemangku kepentingan, dan perangkat teknologi informasi secara menyeluruh.



**Gambar 2.2** Prinsip Tata Kelola Kerangka Kerja dari COBIT 2019.

Gambar 2.2 memvisualisasikan prinsip-prinsip yang menjadi landasan COBIT 2019 untuk kerangka kerja tata kelola. Prinsip-prinsip ini mengandung makna sebagai berikut. [11].

### **1. *Based on Conceptual Model***

Dalam rangka mencapai tingkat konsistensi yang optimal dan memungkinkan otomatisasi yang lebih baik, penting untuk menggunakan model konseptual sebagai fondasi dasar untuk kerangka kerja tata kelola. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mengenali komponen-komponen kunci dan hubungan antara mereka.

### **2. *Open and Flexible***

Kerangka kerja tata kelola perlu memiliki karakteristik keterbukaan dan fleksibilitas. Kerangka kerja tersebut memiliki kapasitas untuk mengakomodasi perubahan atau tambahan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Ini dapat dilakukan dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi, dengan tetap menjaga konsistensi dan integritas organisasi.



### 3. *Aligned to Major Standards*

Kerangka kerja tata kelola perlu memenuhi standar, kerangka kerja, dan regulasi yang berlaku, menjadikannya sebagai landasan yang sesuai dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan untuk memastikan kepatuhan dan kualitas dalam pengelolaan tata kelola organisasi.

#### 2.2.2 COBIT 2019 *Component Governance System*



**Gambar 2.3** Komponen Tata Kelola dari COBIT 2019.

Gambar 2.3 mengilustrasikan tujuh komponen yang didefinisikan oleh COBIT 2019 untuk membentuk suatu sistem yang berfungsi dengan efektif. Komponen-komponen ini termasuk yang berikut. [12].

#### 1. *Processes*

Komponen pertama menggambarkan cara perusahaan merancang serangkaian aktivitas atau proses dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Hasil tersebut biasanya berupa elemen-elemen yang berkontribusi pada pencapaian tujuan bisnis, sesuai dengan arah tujuan yang telah disusun dalam COBIT 2019.

## **2. *Organizational Structures***

Komponen kedua menguraikan bagaimana perusahaan memiliki struktur organisasi yang menjelaskan dan mengidentifikasi orang-orang yang berwenang untuk mengambil keputusan dalam organisasi.

## **3. *Information Flows and Items***

Komponen ketiga menjelaskan betapa krusialnya informasi sebagai aset berharga bagi perusahaan, baik yang dihasilkan oleh perusahaan maupun yang digunakan oleh perusahaan. COBIT 2019 memberikan penjelasan tentang jenis informasi yang memiliki peran penting dalam pembentukan tata kelola sistem yang efektif.

## **4. *People, Skills, and Competencies***

Komponen keempat menggambarkan pentingnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan tinggi. Mereka diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat, melaksanakan tindakan korektif yang akurat, dan menjalankan berbagai proses aktivitas dengan efektif.

## **5. *Policies and Procedures***

Komponen kelima menjelaskan perlunya perusahaan memiliki prinsip-prinsip, kebijakan, dan prosedur yang berperan dalam mengendalikan perilaku karyawan dalam pelaksanaan aktivitas manajemen sehari-hari.

## **6. *Culture, Ethics, and Behavior***

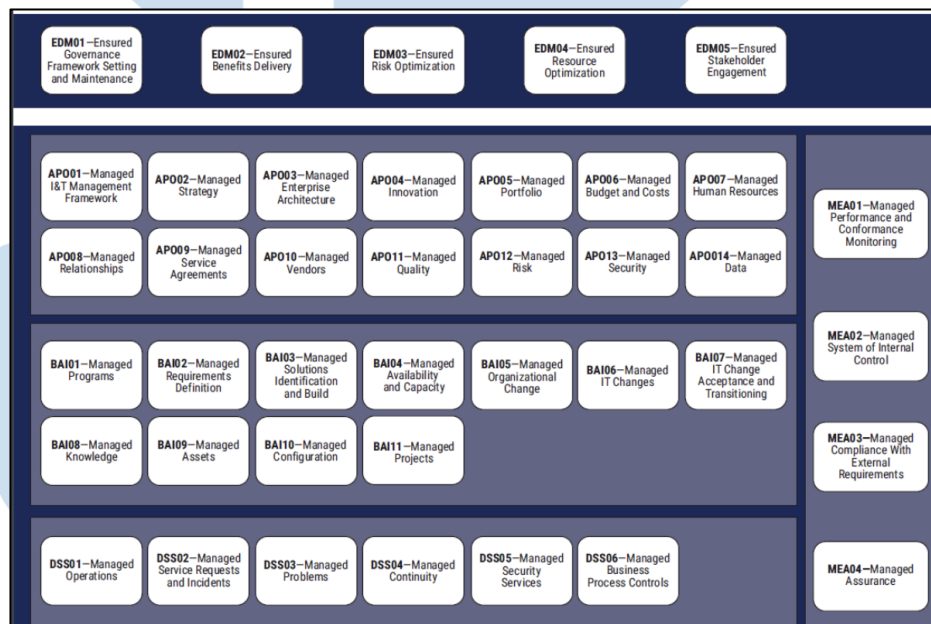
Komponen keenam menjelaskan bagaimana etika, budaya, dan perilaku perusahaan memiliki peran sentral dalam memastikan pencapaian hasil yang optimal dalam tata kelola sistem dan manajemen. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, perusahaan dapat memaksimalkan efektivitas dan kualitas dalam berbagai aspek operasionalnya.

## 7. Services, Infrastructure, and Applications

Komponen ketujuh menjelaskan bagaimana infrastruktur, teknologi, dan aplikasi memiliki peran penting dalam membantu perusahaan untuk mengelola teknologi dan informasi yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan komponen-komponen ini, perusahaan dapat lebih efektif dalam tata kelola aset teknologi dan informasi mereka.

### 2.2.3 Process Reference Models COBIT 2019

COBIT 2019 memiliki sebuah model yang menggambarkan domain-domain yang ada dalam kerangka kerja COBIT. COBIT 2019 mengklasifikasikannya ke dalam lima *domain* dan dalam setiap domain terdapat 40 proses yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya yaitu sebagai berikut. [13].



Gambar 2.4 Komponen dari Tata Kelola.

COBIT 2019 membagi model referensi proses ke dalam dua bagian utama yang saling terkait dengan prinsip COBIT 2019, yang menekankan pemisahan antara tata kelola dan manajemen. Gambar 2.4 mengilustrasikan bahwa COBIT 2019 memiliki lima domain yang

dibagi menjadi dua kelompok, satu untuk tata kelola dan empat untuk aspek manajemen.

### **1. Tata kelola**

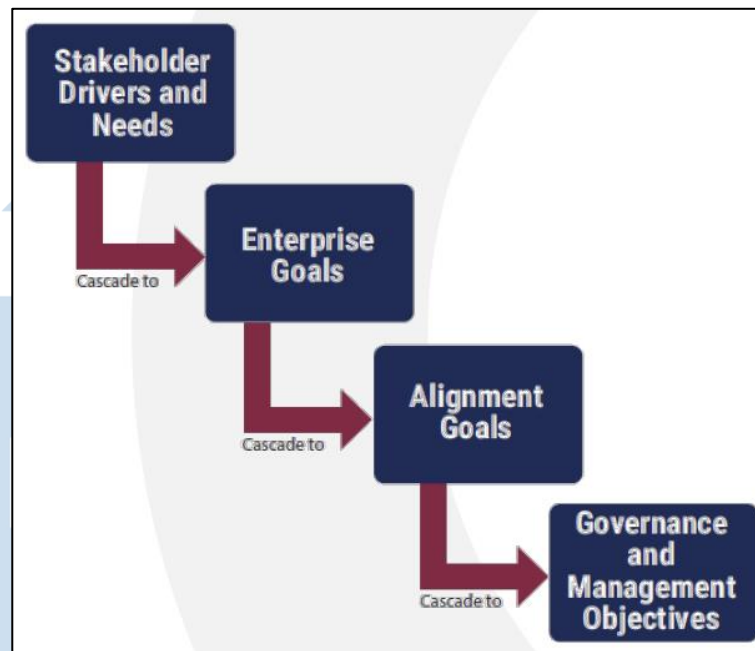
Tata kelola berbeda dari manajemen. Tata kelola bertujuan untuk memastikan kepuasan pemangku kepentingan, merumuskan tujuan organisasi, menetapkan prioritas, serta mengambil keputusan strategis. Pada dasarnya, tata kelola mencakup aspek "apa" yang ingin dicapai oleh perusahaan. COBIT 2019 menetapkan sebuah domain khusus untuk tata kelola yang disebut EDM (*evaluate, direct, and monitor*), yang terdapat di puncak hierarki dalam Gambar 2.4, dan terdiri dari lima proses yang relevan.

### **2. Manajemen**

Manajemen juga berbeda dari tata kelola, dengan fokus utama pada perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan bisnis yang telah ditetapkan oleh tata kelola. COBIT 2019 mengatur empat domain khusus untuk manajemen, yaitu APO (*Align, Plan, and Organize*), BAI (*Build, Acquire, and Implement*), DSS (*Deliver, Service, and Support*), serta MEA (*Monitor, Evaluate, and Assess*). Setiap domain ini memiliki serangkaian proses yang masing-masing diuraikan dalam Gambar 2.4.

#### **2.2.4 COBIT 2019 Goals Cascade**

Dalam COBIT 2019, terdapat konsep aktivitas yang disebut "*Goals Cascade*" yang merujuk pada proses pemetaan tujuan umum perusahaan ke tingkat yang lebih rinci. *Goals Cascade* adalah metode yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuan mereka dengan cara yang lebih spesifik dan terperinci.



**Gambar 2.5** Goal Cascade COBIT 2019.

Gambar 2.5 adalah ilustrasi yang menjelaskan konsep aktivitas "Goals Cascade" dalam COBIT 2019, yang digunakan dalam proses penentuan penilaian. *Goals Cascade* melibatkan sejumlah tahap, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Stakeholders Drivers and Needs**

Penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pemangku kepentingan dalam menentukan arah dan strategi perusahaan. Tujuan mewakili apa yang ingin dicapai oleh perusahaan, sementara strategi adalah rencana untuk mencapai tujuan tersebut. [14].

### **2. Enterprise Goals**

Tahap berikutnya adalah menentukan tujuan perusahaan dengan tingkat spesifik, dan dengan menggunakan panduan yang tersedia dalam COBIT 2019, Anda dapat memilih tujuan perusahaan yang sesuai dengan kebutuhan dan selaras dengan tujuan perusahaan pada tahap berikutnya.

### **3. *Alignment Goals***

Tahap ketiga adalah memastikan bahwa tujuan perusahaan harus sejalan dengan "*alignment goals*" yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan. *Alignment goals* berfokus pada keselarasan tujuan bisnis dengan tujuan dalam teknologi informasi (TI).

### **4. *Governance and Management Objectives***

Langkah akhir melibatkan pemetaan "*alignment goals*" dan "*enterprise goals*" ke dalam domain-domain yang telah didefinisikan oleh COBIT 2019, yang terdokumentasikan dalam model referensi proses atau "*COBIT core model*".

#### **2.2.5 *Capability Level Process***

COBIT 2019 mengenalkan skema kapabilitas proses berdasarkan CMMI (*Capability Maturity Model Integration*) yang mencakup *capability and maturity level*. *Capability level* adalah indikator sejauh mana suatu proses telah diimplementasikan oleh perusahaan dan sejauh mana perusahaan mampu menjalankan proses tersebut saat ini. [15]. Tingkat kemampuan perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya direpresentasikan dalam *capability model* yang terdiri dari level 0 hingga 5, dan setiap level menggambarkan tingkat kemampuan saat ini perusahaan, seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 2.6.

#### **2.2.6 *Maturity Level Process***

COBIT 2019 memberikan definisi *maturity level* sebagai ukuran kinerja yang berkaitan dengan area fokus yang sesuai dengan domain yang dipilih. [16]. *Maturity level* ini membantu dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah mencapai tingkat kompetensi dan kemampuan dalam domain-domain yang relevan, memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi tingkat kedewasaan mereka dalam berbagai aspek operasional.

Untuk menentukan tingkat *maturity level*, perlu dilakukan analisis terhadap dokumen audit yang terkait dengan proses-proses yang telah dipilih, dan informasi ini telah disediakan oleh COBIT 2019. *Maturity level* ini terdiri dari level 0 hingga 5, dengan setiap level yang mengindikasikan posisi perusahaan saat ini dalam konteks teknologi informasi, seperti yang ditampilkan dalam Gambar 2.7.

### **2.2.7 Gap Analysis**

*Gap Analysis*, atau analisis kesenjangan, adalah metode yang digunakan untuk menilai perbedaan antara apa yang dipahami atau diharapkan dengan kinerja yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tindakan yang diperlukan untuk mengurangi kesenjangan tersebut dan mencapai tingkat kinerja yang diharapkan di masa yang akan datang. [14].

Dalam konteks penelitian ini, *gap analysis* merujuk pada perbedaan antara harapan atau ekspektasi perusahaan dengan situasi yang sebenarnya di perusahaan saat ini. Setelah kesenjangan ini teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskan rekomendasi yang dapat membantu mengatasi kesenjangan tersebut dan meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

## **2.3 Tools yang digunakan**

### **2.3.1 RACI Chart**

RACI (*Responsible, Accountable, Consulted, and Informed*) adalah sebuah alat yang digunakan untuk menguraikan peran dan tanggung jawab, memetakan hubungan kerja, serta mengidentifikasi tingkat otoritas yang dimiliki oleh individu dalam setiap proyek atau unit kerja. [15].

RACI *chart* sendiri dapat memudahkan tim untuk menggambarkan setiap tugas dan tanggung jawab setiap karyawan di aktivitas yang berbeda-beda di kegiatan operasional sebuah organisasi.



Berikut adalah contoh bentuk dari RACI *chart*. RACI chart sendiri memiliki beberapa simbol sebagai berikut.

**1. R (*responsible*)**

Tanda "R" dalam RACI chart mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki tanggung jawab langsung dalam pelaksanaan aktivitas atau pekerjaan yang tercantum. Dengan kata lain, orang yang ditandai sebagai "R" memiliki peran utama dalam melakukan tugas tersebut, secara langsung terlibat dalam eksekusi dan pelaksanaan kegiatan.

**2. A (*accountable*)**

Tanda "A" dalam RACI chart mencerminkan bahwa individu tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan dan juga diberi wewenang yang sesuai untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Dengan kata lain, orang yang ditunjuk dengan simbol "A" memiliki peran signifikan dalam membuat keputusan terkait dengan pekerjaan atau aktivitas yang diidentifikasi. Ini menandakan bahwa orang tersebut tidak hanya bertanggung jawab, tetapi juga memiliki otoritas yang diperlukan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam mengelola dan menyelesaikan tugas atau proyek.

**3. C (*consulted*)**

Tanda "C" dalam RACI chart mencerminkan peran individu sebagai sumber konsultasi yang penting saat melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Artinya, orang yang diberi tanda "C" diidentifikasi sebagai individu yang memiliki pengetahuan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk memberikan masukan, saran, atau informasi yang relevan selama proses pelaksanaan tugas atau proyek. Dalam konteks ini, perannya bukan hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai konsultan yang dapat memberikan pandangan yang berharga untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan aktivitas yang sedang dilakukan.

#### 4. I (*informed*)

Tanda "I" dalam RACI chart mencerminkan peran individu sebagai pihak yang perlu diinformasikan mengenai kegiatan atau pekerjaan yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, orang yang ditandai dengan tanda "I" dianggap sebagai penerima informasi yang harus diberitahu tentang detail dan perkembangan terkait dengan tugas atau proyek tertentu. Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam pelaksanaan tugas, kehadiran mereka tetap penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan aktivitas yang sedang berlangsung. Sebagai penerima informasi, peran mereka adalah untuk tetap terinformasi dan memahami aspek-aspek terkait dengan pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau tim yang bertanggung jawab.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu 1	
<b>Penulis</b>	Shahnilna F Bayastural, Shinta Krisdina, Aris P Widodo
<b>Judul</b>	ANALISIS DAN PERANCANGAN TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI MENGGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 2019 PADA PT XYZ
<b>Jurnal</b>	JIKO (Jurnal Informatika dan Komputer) Vol. 4, No. 1, April 2021, hlm. 68-75 pISSN: 2614-8897 / e-ISSN: 2656-1948
<b>Metode</b>	Deskriptif kualitatif (wawancara)
<b>Hasil</b>	Penelitian terhadap PT XYZ dalam kerangka COBIT 2019 menunjukkan bahwa dalam konteks industri makanan dan minuman, domain-domain yang diidentifikasi sebagai krusial meliputi DSS05, DSS03, DSS02, BAI01, dan MEA03. Artinya, penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk fokus pada aspek-aspek yang terkait dengan desain dan implementasi sistem keamanan informasi (DSS05), manajemen keamanan (DSS03), manajemen keamanan akses (DSS02), manajemen perubahan bisnis dan TI (BAI01), serta evaluasi dan pemantauan (MEA03). Dengan memahami dan mengintegrasikan domain-domain ini, PT XYZ dapat memperkuat tata kelola TI mereka untuk mencapai tujuan bisnis yang lebih baik dalam sektor food & beverages.

<b>Penelitian Terdahulu 2</b>	
<b>Penulis</b>	Muhammad Saleh, Ismail Yusuf, Herry Sujaini, Steven Pragestu, Harry, M. Nur Hidayat, Irwan Adhi Prasetya, Gita Pratiwi, Muhammad Rezza, Hariyanto, Rachman Rohendi, Muhamad Hafiz Waliyuddin
<b>Judul</b>	Penerapan Framework COBIT 2019 pada Audit Teknologi Informasi di Politeknik Sambas
<b>Jurnal</b>	JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika ) VOL.7 NO.2 Agustus 2021 ISSN(e) 2548-9364 / ISSN(p) : 2460-0741.
<b>Metode</b>	Action Research (perencanaan, tindakan, mengamati, pengolahan dan analisis data, rekomendasi)
<b>Hasil</b>	Politeknik Sambas telah mengimplementasikan teknologi dalam proses administrasinya, dan sekarang sedang menjalani audit sistem dengan menggunakan domain DSS01. Dengan rata-rata nilai kematangan (maturity level) sebesar 3,21, hasil ini mencerminkan bahwa sistem tersebut beroperasi dengan baik, meskipun masih ada potensi untuk meningkatkan kinerja secara maksimal. Artinya, evaluasi menunjukkan bahwa ada tingkat kelayakan dan efektivitas dalam operasional sistem, namun masih terdapat peluang untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas secara keseluruhan.
<b>Penelitian Terdahulu 3</b>	
<b>Penulis</b>	Reynard, Wella
<b>Judul</b>	COBIT 5: Tingkat Kapabilitas pada PT Supra Boga Lestari
<b>Jurnal</b>	ULTIMA InfoSys, Vol. IX, No. 1 ISSN 2085-4579, 2018
<b>Metode</b>	Gallegos Method (Planning, Field Work, Reporting, Follow Up) & Observasi serta wawancara
<b>Hasil</b>	PT Supra Boga Lestari, sebuah perusahaan yang beroperasi di sektor ritel, tengah menjalankan penelitian untuk mengevaluasi kapabilitas tata kelola teknologi informasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat kesesuaian implementasi teknologi informasi dengan standar yang berlaku. Evaluasi tersebut akan dilakukan dengan memanfaatkan kerangka kerja COBIT 5. Penilaian COBIT 5 akan mencakup enam proses domain, yakni APO01, APO02, APO07, APO08, dan BAI02. Dengan menggunakan pendekatan ini, PT Supra Boga Lestari berupaya memastikan bahwa tata kelola teknologi informasinya sesuai dengan standar yang diterima untuk mendukung keberhasilan operasional dalam industri ritel.
<b>Penelitian Terdahulu 4</b>	
<b>Penulis</b>	Aldy Maulana Syuhada
<b>Judul</b>	KAJIAN PERBANDINGAN COBIT 5 DENGAN COBIT 2019 SEBAGAI FRAMEWORK AUDIT TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI
<b>Jurnal</b>	Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 1, Januari 2021
<b>Metode</b>	Kualitatif dan studi literatur

<b>Hasil</b>	COBIT 5 dan COBIT 2019 menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok mulai dari prinsip dasarnya hingga perincian domain yang berbeda antara keduanya. COBIT 5, sebagai sebuah kerangka kerja, berkembang sebelum munculnya COBIT 2019. Perbedaan signifikan terlihat dalam ruang lingkup keduanya, di mana COBIT 2019 memiliki cakupan yang lebih luas daripada COBIT 5. COBIT 2019 juga menambahkan domain tambahan untuk memperkaya struktur dan membantu dalam pengorganisasian standar audit. Dengan demikian, evolusi dari COBIT 5 ke COBIT 2019 mencerminkan upaya untuk memperluas dan meningkatkan kerangka kerja tersebut, khususnya dalam mendukung standar audit yang lebih terorganisir.
<b>Penelitian Terdahulu 5</b>	
<b>Penulis</b>	Adila Safitri, Imam Syafii, Kusworo Adi
<b>Judul</b>	Identifikasi Level Pengelolaan Tata Kelola SIPERUMKIM Kota Salatiga berdasarkan COBIT 2019
<b>Jurnal</b>	Jurnal Resti (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi) Vol. 5 No. 3 (2021) 429- 438 ISSN
<b>Metode</b>	Perencanaan penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data.
<b>Hasil</b>	Proses penentuan masalah dalam suatu perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap penilaian tingkat kapabilitasnya. Melalui identifikasi masalah, muncul kebutuhan untuk memanfaatkan sejumlah domain tertentu yang relevan dalam mengevaluasi kapabilitas organisasi. Dalam konteks ini, beberapa domain yang diakui sebagai krusial untuk membahas dan mengatasi masalah yang diidentifikasi mencakup APO12, DSS02, dan DSS03. Dengan demikian, melibatkan diri dalam proses identifikasi masalah bukan hanya menjadi langkah awal dalam memperbaiki kondisi perusahaan, tetapi juga menjadi landasan untuk menilai dan meningkatkan kapabilitasnya dalam domain-domain yang spesifik.

Berdasarkan hasil dari lima penelitian sebelumnya, terungkap bahwa beberapa penelitian menggunakan kerangka kerja COBIT 2019, sementara yang lain mengadopsi COBIT 5. Dalam beberapa penelitian, belum ditemukan rekomendasi yang jelas. Subyek penelitian dalam beberapa penelitian sebelumnya bervariasi, termasuk di bidang pendidikan, ritel, penyedia layanan teknologi informasi, serta pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi COBIT telah menarik perhatian dalam berbagai konteks industri, dan para peneliti telah mengeksplorasi implementasi kerangka kerja ini dalam berbagai sektor untuk mengukur dan meningkatkan tingkat kematangan serta efektivitas sistem informasi dan teknologi di organisasi.

Dalam penelitian ini, beberapa konsep diadopsi dari penelitian terdahulu, termasuk pemanfaatan framework COBIT 2019 untuk melakukan pengukuran tingkat kapabilitas, analisis gap, serta memberikan rekomendasi perbaikan. Metode penelitian yang diterapkan mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi tingkat kapabilitas objek penelitian dengan menghasilkan deskripsi mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara guna mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi pada objek penelitian. Selain itu, studi literatur diintegrasikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Alur penelitian yang diikuti dalam penelitian ini mengacu pada beberapa tahapan yang telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan framework COBIT 2019 dengan fokus khusus pada tata kelola sumber daya manusia, dalam konteks objek penelitian PT XYZ yang beroperasi di pembiayaan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh PT XYZ adalah lambatnya proses pada sistem, biaya yang tinggi untuk kebutuhan IT, dan kurangnya pemahaman karyawan cabang dalam mengoperasikan sistem. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kapabilitas tata kelola teknologi informasi PT XYZ dengan tujuan menyusun rekomendasi perbaikan yang relevan dan sesuai dengan kendala keamanan data pelanggan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA